

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Al-qur'an dan Sunnah Nabi Saw dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat umat Islam untuk menteladaninya dalam membimbing generasi muslim khususnya. Metode tersebut mampu menggugah ratusan ribu umat Islam diseluruh dunia untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima dan mengikuti petunjuk Ilahi dan syariat Islami, di samping menguatkan kedudukan mereka di muka bumi dalam masa yang sangat lama, suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat-umat lain di muka bumi sebelumnya. Pembahasan tentang “Konsep Strategi Penanaman Karakter Teladan Dengan Metode DEA kepada Musyrif di Pesantren” ini mengandung harapan, kiranya penulis dapat memetik petunjuk mengenai perubahan perilaku yang terjadi bagi santri di pesantren dikarenakan adanya keteladanan ketika kebersamaan santri di pesantren.

Mendidik merupakan tugas paling mulia yang patut untuk dihormati, dikagumi dan diapresiasi. Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan yang membantu anak didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal dan maksimal, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan ialah aktivitas berupa “proses menuju” pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan yang terjadi pada peserta anak didik dalam aktifitas pembelajaran yang hasilnya dapat dinikmati setelah

rentang waktu yang lumayan lama, dan dibutuhkan berbagai usaha nyata secara periodik dan berkesinambungan, untuk itu dibutuhkan rencana pembelajaran agar masa-masa proses pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan merupakan pengarahan, bimbingan atau memimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir, 2013).

Pendidikan mengalami perubahan dengan mengikuti transisi di segala bidang iptek. Pendidikan bisa dikatakan baik apabila dari kualitas masyarakat disuatu daerah. Aspek tingkah laku, moral, akhlak tersebut ikut mengalami pergeseran.

Didalam dunia Pendidikan khususnya dunia pesantren kata musyrif atau musyrifah tidak asing lagi di telinga kita baik dari segi tugasnya ataupun posisinya di pesantren. Di pondok pesantren musyrif berperan sangat penting dalam kegiatan anak-anak bahkan dari bangun tidur sampai tidur kembali, santri tidak lepas dengan musyrifnya.

Dalam membentuk karakter pada santri atau peserta didik kehadiran musyrif sangat dibutuhkan dikarenakan mereka yang selalu hadir disetiap waktu. Selain itu seorang musyrif berperan seperti halnya seorang guru, musyrif juga menjadi pengganti orang tua bagi para santri di pesantren. Orang tua yang dimaksud disini adalah orang yang mendidik, mengawasi dan membimbing hingga menjadi pribadi yang lebih baik. Musyrif juga menjadi sosok teladan bagi para santri dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik

pula. Musyrif adalah orang yang tidak sekedar mentransfer ilmu agama kepada para santri, melainkan menjadi fiquir atau suri tauladan yang menjadi objek untuk di tiru, musyrif juga harus mampu memberikan keteladanan dan dapat menjadi panutan bagi para santri. Maka dari itu, musyrif harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan karakter para santri secara utuh, untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai amanah yang diberikan.

Namun kendala yang saat ini dialami oleh kebanyakan pesantren mengenai musyrif yang ada di pondoknya adalah belum tuntasnya mereka dengan pribadi mereka sendiri, maksudnya dari belum tuntasnya mereka dengan diri sendiri adalah kurangnya kesadaran pada diri mereka artinya mereka hanya bisa memerintah kepada anak-anak namun belum mampu memberikan contoh kepada anak didik mereka atau bisa juga disebut dengan santri. Mereka menyuruh santri untuk shalat diawal waktu tapi mereka malah melanggarnya, mereka menyuruh anak-anak untuk bersegera ke masjid tapi mereka malah sibuk dengan hampunnya, artinya mereka hanya bisa memerintah tapi tidak bisa memberikan contoh yang baik kepadanya santrinya, seharusnya ketika mereka memerintahkan sesuatu atau mengajak untuk berbuat baik mereka bisa mencontohkan misalnya mereka menyuruh santri merapikan kamar masing-masing, sebelum memerintahkan itu kamar mereka sudah terlihat rapi oleh santri sehingga anak-anak semangat untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh mereka.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji bagaimana “Konsep Strategi Penanaman Karakter Teladan Dengan Metode DEA kepada Musyrif di Pesantren”. Mungkin diantara kita masih bertanya-tanya apa itu DEA dan bagaimana konsep

strategi mereka dalam menanamkan karakter teladan kepada para ustadz dan ustadzah terkhusus kepada para musyrif dan musyrifah di pesantren.

Sejarah berdirinya DEA, pada bulan September 2019 adalah *launching* program *training* Kelas Teladan angkatan pertama. Waktu itu diikuti oleh 56 peserta dari berbagai daerah di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Program ini sekaligus menandai lahirnya DEA (Dormitory Educator Academy) Sebagai lembaga *training* pengembangan SDM Pesantren yang menawarkan konsep kepengasuhan ‘Guru Membrosamai Santri’. (Ibrahim Mandres dan Puguh Santoso, 2024)

Ada pernyataan luar biasa yang disampaikan oleh DEA mengenai perjalanan mereka sampai saat ini *“Dua puluh tahun lebih kami berkecimpung di dunia pesantren. Semakin ke sini, kami mendapati banyak sekali penurunan kualitas alumni (output) pondok pesantren. Mulai dari banyaknya alumni pesantren yang tidak peka (menunggu untuk diperintah baru bekerja), kurang inisiatif, daya juang rendah, rapuh dalam menghadapi masalah, kurang adab kepada yang lebih tua, hingga kasus-kasus yang sampai pada pelanggaran syariat. Ini adalah wajah generasi yang dihasilkan dari sistem atau pola kepengasuhan sebelumnya. Walaupun itu bukan satu-satunya faktor utama”*. (Ibrahim Mandres dan Puguh Santoso, 2024)

Fakta di atas adalah hasil kajian kami yang akhirnya membawa kami untuk mengimplementasikan konsep guru membersamai santri. Pada 2015-2018 kami mengelola pesantren dengan tanpa melibatkan organisasi santri (kakak kelas

mengurus adik kelas). Sebagai gantinya, guru langsung terjun membersamai santri. Para guru tersebut harus siap menjadi pembimbing santri 24 jam hingga mereka pantas disebut musyrif/ musyrifah atau guru asrama. (Ibrahim Mandres dan Puguh Santoso, 2024)

Satu musyrif diberi amanah untuk membimbing 10 santri. Ia bertanggungjawab layaknya orang tua di pesantren. Guru itu yang membangunkan untuk shalat tahajud, membersamai shalat berjamaah di masjid, bersih-bersih kamar bersama hingga muhasabah bersama sebelum tidur. (Ibrahim Mandres dan Puguh Santoso, 2024)

Hasil dari pola kepengasuhan yang kami terapkan dalam kurun waktu tersebut sungguh membuat kami bersyukur kepada Allah. Kasus *bullying* jarang terjadi. Kasus senioritas hampir tidak kami temukan. Kamar dan lingkungan pesantren bersih tanpa *cleaning service*. Orang tua percaya kepada pesantren karena merasa anaknya aman, nyaman dan tenang. (Ibrahim Mandres dan Puguh Santoso, 2024)

Adab santri kepada guru dan orang tua bisa dirasakan dalam keseharian. Saat pulang liburan, santri masih melakukan kebiasaan baik di pesantren. Mulai saat itu, sistem dan model kepengasuhan santri yang kami terapkan menjadi perbincangan para asatidz dari beragam penjuru. Hingga tak terhitung berapa pesantren yang studi banding ke tempat kami waktu itu. (Ibrahim Mandres dan Puguh Santoso, 2024)

Berangkat dari pengalaman tersebut dan atas usulan dari beberapa tokoh pesantren, kami pun mendirikan lembaga pengembangan SDM Pesantren: Dormitory Educator Academy yang berada di bawah badan hukum Yayasan Kafa Institute. Materi pelatihan berisi penjelasan tentang implementasi konsep guru membersamai santri yang pernah kami terapkan. Sehingga kami bukan sekadar berbicara tentang teori yang mengawangawang. Kami bukan *trainer*. Kami adalah implementor. (Ibrahim Mandres dan Puguh Santoso, 2024)

Adapun visi DEA (Dormitory Educator Academy) dalam dunia Pendidikan yaitu “*Meningkatkan kualitas SDM kepengasuhan pesantren sehingga terwujud peradaban yang lebih baik*”. Sedangkan misi mereka setidaknya ada 7 hal yang menyebabkan DEA (Dormitory Educator Academy) tetap eksis di tengah-tengah pondok pesantren diantaranya;

- 1) Guru menjadi teladan bagi santri
- 2) Guru muda percaya diri dan terampil mengasuh
- 3) Ruh kyai (visi pesantren) mampu diaplikasikan oleh guru dan santri
- 4) Guru dan orang tua/wali santri menjadi mitra dalam mendidik
- 5) Kehidupan pesantren cermin budaya hidup kaum muslimin
- 6) Guru menjadi orang tua di pesantren/sekolah
- 7) Menjadikan pesantren/sekolah tempat yang nyaman bagi santri.

Banyak pernyataan-pernyataan positif yang di sampaikan oleh para pimpinan-pimpinan pondok pesantren yang sudah pernah mengikuti training ataupun mengikuti pengajaran DEA diantara mereka adalah;

1. "Banyak hal baru yang kita dapatkan. Khususnya dalam hal manajemen mengelola masalah dan juga beserta solusinya. Oleh karena itu, saya sangat merekomendasikan kepada temanteman. Khususnya pesantren yang ada di indonesia untuk segera mengikuti progam yang ada di DEA ini."

(Ustadz Muhammad Yasir, S.Kom.I, M.A. Direktur Darul Lughah Al Arabiyah)

2. "Jika Anda tidak mau terjatuh di lubang yang sama dalam kepengasuhan. Maka, ikut training DEA. Setelah itu buktikan sendiri manfaatnya!"

(Ustadz Zulkifli Muhammad Ali, Lc., M.Pd. Pimpinan PP. Al Huffazh Payakumbuh Sumatera Barat).

3. "Alhamdulillah kami mendapatkan banyak hal bagaimana sekolah *boarding* atau mungkin pesantren dapat memberikan layanan pengasuhan dengan cara-cara cinta. DEA Academy memberikan yang terbaik sehingga kami bisa melihat persoalan-persoalan di dalam dengan jernih. Kemudian mendapatkan tahapan-tahapan dari solusi yang ada untuk bisa diurai kemudian dapat dilakukan secara implementatif. Hal-hal yang menjadi persoalan di AQLIS Islamic School bisa diselesaikan dengan cepat dan baik. Progam ini sangat bagus buat sekolah-sekolah yang memang ingin meningkatkan kepengasuhan dengan cara-cara cinta."

(Ustadz Dr. Edi Sutarto, M.Pd. Direktur AQL Islamic School Purwakarta)

4. "Materinya ringan dan aplikatif. Memberikan pencerahan yang sangat bagus buat kami. Hal-hal yang sederhana dikemas dengan penyampaian yang menarik dan banyak hal baru yang membuat kita tidak mengantuk. Secara garis besar, kita banyak menemukan solusi-solusi yang sangat mencerahkan. Bagi para pengelola pesantren, itu sudah punya konsep sendiri tentang pesantren. Masing-masing punya konsep. Tapi, tidak ada salahnya sesekali para guru dan karyawan mendapatkan hal yang berbeda sehingga ada sesuatu yang baru. Dan *in-house training* Dea ini memberikan banyak hal-hal yang baru dan dikemas dengan menarik. Terutama pondok-pondok yang baru, saya sarankan dan merekomendasikan untuk mengadakan training seperti ini."

(Ustadz Fuadz Al Hazimi Pondok Pesantren Tahfdzul Qur'an An Nahl Grabag Magelang)

5. "Terimakasih kepada DEA. Dengan diadakan *training* bersama DEA ini, semoga bisa menambah ilmu, kapasitas, dan kapabilitas bagi lingkungan Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu yang akan mengasuh para santri dengan tetap menjadikan pancajiwa sebagai pedoman menumbuhkan mereka, mengembangkan potensi-potensi mereka, menuju pada terlaksananya tujuan pendidikan Pesantren M3. Insya Allah melahirkan para dai-dai yang shalih-shalihah yang muslih."

(Ustadz Salim A. Fillah Ketua Pengurus Yayasan Pondok Masyarakat Merapi Merbabu)

6. "Alhamdulillah, ini memang sesuatu yang kita cari di pondok kami. Karena memang pondok kami masih baru namun kami merasa amanahnya begitu

besar dengan santri-santri yang ada. sehingga butuh yang namanya sistem atau SOP kepengasuhan. Alhamdulillah terjawab semua di seminar ini.”

(K.H. Luthfan Khibar A'lam PP. Tahfdz Millenial Ashqaf Kalimantan Barat)

7. “Alhamdulillah, selama tiga hari kegiatan ini sangat mengasyikkan. *training*-nya itu hidup. tidak ada kejenuhan. tidak ada kepenatan. tidak ada kebosanan. tapi betul-betul *training* ini membangun *mindset* sekaligus juga memberikan pengetahuan, pengalaman dan juga ketarampilan yang praktis. Ini yang hebat karena berasal dari pengalaman-pengalaman selama mengasuh santri di beberapa pesantren. Jadi, bukan sekadar teori, tetapi bagaimana kemudian melahirkan satu praktek nyata yang betul-betul itu menjadi solusi. Semua itu dikemas menjadi satu tips yang sangat praktis sekali untuk diadaptasikan di pesantren kami.” (Taupik Rachmat, S.HI. Pimpinan Pesantren Ruhul Jadid Tangerang)

8. "Saya rasa banyak manfaat yang bisa didapatkan, banyak hal yang seperti baru walaupun itu bukan hal yang benar-benar baru sebenarnya tapi kita abai kita tidak lakukan dan saya rasa kalau itu dilaksanakan hasilnya akan sangat baik untuk santri santri kami. Bagi lembaga-lembaga terutama pondok pesantren ini sangat penting karena pelatihan guru teladan itu menyangkut juga bagaimana setiap orang bertanggung jawab sebagai orang tua terhadap santri-santri.”

(H. Mohammad Hasyim Ketua Yayasan PP Nurusalam Tamanan Bondowoso)

9. "Guru adalah ujung tombak yang berada di garda terdepan pelaksanaan proses pendidikan dan salah satu kualifikasi utama seorang guru yang kompeten mendidik dan mengasuh adalah keteladanan. Buku ini menyajikan panduan bagi guru khususnya guru yang mengasuh dan mendidik santri di Pondok Pesantren bagaimana menjadi sosok guru teladan. Karena guru itu sejatinya digugu dan ditiru dan hanya guru teladan yang layak digugu dan ditiru."

(Ustadz Dr. Syamsuddin Mudir Pesantren Wahdah Islamiyah Cibinong Bogor)

10. "Ringan dan aplikatif. Memformulasikan apa yang seharusnya dilakukan di pesantren. Memperkuat kepengasuhan di pesantren. Menjawab kebutuhan kepengasuhan di pesantren, ilmunya daging semua. Aplikatif implementatif."

(Ny. Hj. Nur Diana Kholidah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

11. "Alumni-alumni pesantren yang mendapatkan tugas wiyata bakti, rata-rata mereka banyak yang belum tuntas dengan diri mereka sendiri. Ketika ustadzah belum tuntas dengan dirinya sendiri, lalu dia harus mengasuh, harus mendidik, harus mengurus anak-anak yang dia tidak melahirkan, tidak mengasuh dan tidak ikut menyusui. Misal dalam 1 halaqah 1 guru membawa 10 anak. Tiba-tiba dia mendapatkan 10 anak dengan 10 karakter yang berbeda sementara dirinya sendiri juga belum tuntas. Baru lulus pesantren masih sangat labil. Nah, karena itu Kami

putusan untuk ikut program DEA. Dengan harapan bisa mendapat banyak pencerahan.”

(Ustadzah Ummul Imamah, S.Pd.I Direktur Ma'had Aly Putri Al Mutiah dan Kepala Sekolah Qur'ani School Of Dewan Dakwah Surakarta)

Itulah penyantaan dari berbagai tokoh tokoh besar pondok pesantren yang mereka semua telah merasakan bagaimana rasa mengikuti training ataupun pengajaran dari DEA ini.

Pengaruh guru di sekolah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimental yang berarti bahwa guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa, kepribadian guru tersebut menjadi titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenal pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai guru terutama dalam bidang pembelajaran dan pembentukan karakter.

Keteladanan adalah suatu yang dipraktikan, diamalkan bukan hanya diperlihatkan kepada anak didik agar bisa mengubah karakter anak untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, dan aturan agama dan Negara.

Kepribadian guru yang dijadikan teladan oleh peserta didik di madrasah secara umum adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik cenderung dan suka meniru tingkah laku guru. Setiap pribadi secara psikologis akan

mencari contoh yang dapat diteladani. Teladan bagi para guru, ustadz, dan da'i sendiri tentunya adalah Rasulullah Saw.

Keteladanan merupakan modal yang paling besar dalam mendidik dan hendak setiap pengasuh memiliki keteladanan dalam semua aspek karna seorang murid akan mencontoh apa yang terjadi di hadapan mereka. Keteladanan bisa juga diartikan sebagai kesesuai perkataan dan perbuatan, artinya Ketika ia menyuruh anak-anak untuk bersih ia juga bersih, Ketika ia menyuruh anak-anak untuk rapi ia juga berpenampilan rapi, Ketika ia menyuruh anak-anak untuk disiplin dia juga disiplin. Maka ketika seorang guru menyuruh sesuatu kemudian dia juga melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari maka akan sangat mudah bagi murid untuk mencontohnya.

Sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa keteladana adalah modal yang paling besar bagi seorang guru, tapi sangat-sangat disayangkan masih banyak diantara para pengajar di pesantren yang kurang memberikan keteladanan kepada muridnya. Mereka hanya melakukan apa sudah menjadi kewajiban mereka saja tanpa melakukan hal yang bisa mendongkrak perkembangan anak salah satunya adalah memberikan keteladanan.

Kemudian, penulis belum menemukan karya ilmiah yang membahas masalah ini baik masalah DEA secara khusus maupun secara globa mengenai konsep yang di terapkan oleh DEA dalam menanamkan karakter teladan kepada musyrif dan musyrifah. Adapun karya yang berkaitan sedikit mengenai karakter teladan penulis hanya menemukan beberapa saja diantaranya:

1. Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang di tulis oleh Zainur Rohman, Ahmad Izza Muttaqin, dan Nasrodin.

2. Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu, ditulis oleh Moch. Yasyakur.

3. Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren internasional dea malela yang ditulis oleh Sriyatun, Arif Budi Witarto, Mega Trishuta Pathiassana, Moh Kodri.

4. Strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa: Studi kasus di MA Attaraqie Malang, ditulis oleh Muryani, Elisa Dika

Karna tidak adanya karya ilmiah yang membahas masalah ini dan banyaknya pernyataan yang positif mengenai DEA ini dari pimpinan-pimpinan pondok pesantren yang sudah merasakan bagaimana pengajaran yang diberikan oleh DEA kepada mereka dan banyaknya pondok pesantren yang sudah bergabung dan menjadi mitra DEA kurang lebih sekitar 310 pesantren yang ada di indonesia maka dari itu penulis sangat tertarik dan ingin membahas dan mengupas tentang “Konsep Strategi Penanaman Karakter Teladan dengan Metode DEA kepada Musyrif di Pesantren”. Harapannya dari penelitian ini para guru mendapatkan cara untuk menjadi guru yang teladan dalam mendidik muridnya dan bagaimana cara yang tepat dalam kebersamaan santri di pesantren.

1.2 Indentifikasi Masalah

- 1) Kurangnya keteladana pengasuh/Musyrif bagi muridnya
- 2) Tidak ada panutan yang harus diteladani oleh murid dalam mengamalkan ilmu mereka
- 3) Kurangnya pengetahuan tentang urgensi keteladanan dalam mendidik anak muridnya
- 4) Kurangnya edukasi tentang pentingnya keteladanan
- 5) Belum ada kajian yang menerangkan tentang konsep strategi DEA dalam menanamkan karakter teladan kepada musyrif/musyrifah.

1.3 Batasan Masalah

berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti hanya terfokus membahas tentang; “Konsep Strategi Penanaman Karakter Teladan Dengan Metode DEA kepada Musyrif di Pesantren”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apa karakter-karakter yang disampaikan DEA agar musyrif menjadi pengasuh yang teladan?

- 2) Bagaimana “konsep strategi penanaman karakter teladan musyrif dan musyrifah dalam memebersamai santri di pesantren dengan metode DEA”?.?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui karakter-karakter yang ditanamkan oleh DEA kepada musyrif agar menjadi pengasuh yang teladan
2. Untuk mengetahui konsep strategi Dea dalam menanamkan karakter teladan kepada musyrif agar menjadi guru teladan